

## Frasa Bahasa Melayu Jambi di Desa Jambi Tulo Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi

Chindi Pramudya Wardani<sup>1</sup>, Kamaruddin<sup>2</sup>, dan Akhyarudin<sup>3</sup>

Universitas Jambi

Correspondance Email: chindipramudya@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna frasa Bahasa Melayu Jambi di Desa Jambi Tulo Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Metode dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian frasa bahasa Melayu Jambi yang diperoleh melalui beberapa teknik penelitian, yakni teknik wawancara, teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Jumlah data yang diperoleh dalam penelitian tentang frasa bahasa Melayu Jambi ini adalah 31 tuturan bahasa Melayu Jambi. Berdasarkan analisis data ditemukan frasa dalam Bahasa Melayu Jambi dapat dibedakan atas (a) frasa endosentris yang meliputi frasa endosentris yang koordinatif, frasa endosentris yang apositif, dan frasa endosentris yang atributif. (b) frasa eksosentris yang terdiri dari frasa eksosentris direktif dan non direktif. Bentuk frasa dalam Bahasa Melayu Jambi berdasarkan kategori frasa yaitu frasa verbal, nominal, numeral, adjektival, dan preposisional. Hubungan makna antar unsur- unsur dalam frasa bahasa Melayu Jambi yakni makna frasa verba, frasa nomina, frasa numeralia, dan frasa preposisi.

**Kata Kunci:** Bentuk, makna, frasa bahasa melayu.

**Abstract:** This study aims to describe the forms and meanings of Jambi Malay phrases in Jambi Tulo Village, Maro Sebo District, Muaro Jambi Regency. The method in this research is qualitative research with descriptive method. Data collection in the study of Jambi Malay phrases was obtained through several research techniques, namely interview techniques, listening techniques, recording techniques, and note taking techniques. The amount of data obtained in this research on Jambi Malay phrases is 31 utterances of Jambi Malay. Based on data analysis, it was found that phrases in Jambi Malay can be distinguished into (a) endocentric phrases which include coordinating endocentric phrases, appositive endocentric phrases, and attributive endocentric phrases. (b) exocentric phrases consisting of directive and non-directive exocentric phrases. The forms of phrases in Jambi Malay are based on phrase categories, namely verbal, nominal, numeral, adjective, and prepositional phrases. The meaning relationship between the elements in Jambi Malay phrases are the meanings of verb phrases, noun phrases, numeral phrases, and prepositional phrases.

**Keywords:** Malay forms, meanings, phrases

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tersusun dalam satuan-satuan seperti kata, frasa, kalimat, dan kalimat yang diungkapkan secara lisan dan tulisan. Bahasa dapat digunakan seseorang untuk menyampaikan suatu pikiran, gagasan, keinginan, pendapat dan pengalamannya kepada orang lain (Kaban et al., 2021). Menurut Bloomfield, dalam (Mayasari & Ardhana, 2018) Bahasa selalu diatur dalam bentuk dan makna. Maka secara beraturan bahasa terbentuk dari fonemis, morfemis, dan sintaksis.

Bahasa Melayu Jambi merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang populer di kalangan penuturnya. Pemakaian bahasa Melayu Jambi dengan dialek Melayu Jambi yang dipakai oleh masyarakat Desa Tarikan, Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi memiliki struktur yang sama dengan bahasa Melayu Jambi pada umumnya, hal tersebut dikemukakan oleh (Dikdaya & Rahima, 2022). Kedudukan bahasa Melayu Jambi tidak berbeda dengan bahasa daerah lainnya yaitu bahwa bahasa daerah tersebut masih hidup dan baik serta digunakan oleh masyarakat sebagai bahasa pedoman untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa Melayu Jambi sendiri merupakan bahasa yang dituturkan oleh etnis Jambi yang khususnya di bagian Jambi yang termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia, bagian selatan provinsi Riau (Sari, 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan, masalah sintaksis atau kesalahan dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi sering dikaitkan dengan kesalahan dalam menentukan peran kata (frasa) dalam hubungan sintaksis tertentu. Dengan kata lain, kesalahan struktur dan penggunaan frasa dalam sintaksis terutama disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menguraikan kalimat-kalimat dalam bahasa Melayu Jambi. Kesalahan dalam

langkah ini akan menimbulkan kesalahpahaman terhadap isi atau pesan yang disampaikan. Sebagaimana diketahui, analisis bahasa Melayu Jambi adalah tentang efektifitas penggunaan bahasa tersebut untuk menjalankan komunikasi dan suatu tradisi tertentu.

Penelitian mengenai struktur frasa bahasa Melayu Jambi perlu dilakukan. Menurut (Rahmawati, 2020) Kebanyakan di Indonesia anak-anak berlatih berbicara mrnggunakan bahasa daerah mereka masing-masing. Melihat pada perkembangan zaman saat ini, penggunaan bahasa Melayu Jambi sudah mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, faktor yang pertama yaitu penduduk suatu desa tersebut sudah mengenal dan menggunakan bahasa gaul sehingga bahasa daerah setempat mulai terabaikan. Kedua yaitu kurangnya pengetahuan dalam penggunaan bahasa Melayu itu sendiri. Selain itu, dengan adanya penelitian mengenai frasa bahasa Melayu Jambi dapat melestarikan bahasa Melayu Jambi yang ada di Desa Jambi Tulo di perkembangan zaman yang cukup pesat saat ini.

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan, yaitu pertama penelitian yang dilakukan oleh (Ramdari, 2022) yang berjudul “Struktur Frasa Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar di Desa Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti et al., 2014) dengan judul “Frasa Bahasa Melayu Dialek Ketapang”. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Wati, 2014) dengan judul penelitian “Frasa Bahasa Melayu Dialek Sanggau”. Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh (Dikdaya & Rahima, 2022) dengan judul “Pola Urutan Struktur Frasa Numeralia Bahasa Melayu Jambi”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji ialah sama-sama meneliti dan mendeskripsikan struktur frasa, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek dan objek serta lokasi penelitiannya.

Peneliti ingin meneliti tentang frasa dalam bahasa Melayu Jambi ini tentunya didasarkan oleh beberapa hal. Pertama, peneliti ingin mendapatkan gambaran yang faktual tentang frasa dalam bahasa Melayu Jambi. Kedua, peneliti ingin mempelajari serta mengetahui sejauh mana perkembangan struktur frasa dalam bahasa Melayu Jambi dalam menggunakan kosa kata dan kalimat yang selaras. Ketiga, tentunya peneliti ingin mendokumentasikan frasa bahasa Melayu Jambi. Sejalan dengan alasan tersebut, maka terdapat beberapa alasan yang menjadi pertimbangan peneliti melakukan penelitian tentang frasa bahasa Melayu Jambi. Pertama, bahasa Melayu Jambi masih digunakan dalam suasana informal sebagai bahasa komunikasi antar penutur, baik dalam keluarga maupun dengan anggota masyarakat lainnya, ini adalah salah satu lambang identitas. Kedua, peneliti yang juga merupakan penutur asli bahasa Melayu Jambi sehingga dapat mempermudah dalam melakukan penelitian.

## **LANDASAN TEORI**

Frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau dapat pula lebih yang nonpredikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Yusra, 2021). Kridalaksana (Sulistyowati, 2019) Frasa penjelas adalah kombinasi dari dua kata atau lebih dengan fitur non-predikat; kombinasi seperti itu bisa rapat atau rapuh: misalnya, bukit tinggi adalah frasa karena merupakan struktur non-predikat; struktur ini Tidak seperti bukit yang tinggi, yang bukan frase karena memiliki sifat predikat.

Hal itu sejalan dengan pendapat (Yulianti et al., 2014) Frasa adalah satuan yang dibentuk dengan menggabungkan dua kata atau lebih, dan merupakan komponen pembentuk kalimat yang tidak memiliki ciri-ciri klausa, yaitu kata yang tidak melampaui batas fungsional. Menurut beberapa pengertian dari frase, penulis berpendapat bahwa frase adalah struktur yang terdiri dari dua atau lebih komponen, yang dapat memenuhi fungsi sintaksis kalimat, tetapi tidak melebihi batasan klausa atau fungsinya. mengatakan bahwa kalimat tersebut tidak memiliki predikat. Proses Bentuk dan makna tata bahasa adalah dua komponen yang membentuk penciptaan kata. Keduanya berkaitan, bahwa makna gramatikal adalah isi dari bentuk fisik kata, sedangkan bentuk adalah bentuk fisik kata, (Rohim et al., 2022).

(Ramlan, 2005) menyatakan bahwa terdapat dua bentuk frasa dalam tata bahasa. Yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris dengan beberapa induk disebut sebagai frasa koordinasi. Frasa ini mungkin terkait dengan partikel seperti dan, ke, atau, tetapi, atau dengan konjungsi korelatif seperti baik. atau, lebih... lebih, atau keduanya. Kategori frase koordinasi dan kategori bagian penyusunnya adalah sama. Selain itu, kalimat endosentris terkoordinasi memiliki komponen yang sama. Untuk unsur-unsur yang dihubungkan bersama oleh konjungsi dan atau atau.

Frasa endosentris yang atributif memiliki komponen frasa endosentris atribut tidak sama. Elemen lainnya adalah kualitas, sedangkan salah satu elemen berfungsi sebagai elemen fokus. Akibatnya, konjungsi dan atau atau tidak dapat digunakan untuk menggabungkan bagian-bagian.

Frasa endosentris apositif adalah frasa endosentris yang memiliki banyak induk, yang secara luas bahasa komponennya mengacu pada makhluk yang sama. Frasa endosentris apositif terdiri dari unsur-unsur yang salah satu unsurnya adalah unsur pusat dan unsur lainnya adalah aposisi.

Menurut (Bintari & Sumarlam, 2019) Frase eksosentris tidak memiliki asal atau pusat dan memiliki distribusi yang berbeda dari bagian penyusunnya. Najihah, M. A., & Prayitno, H. J. (2015) juga mengemukakan bahwa frasa eksosentris adalah frasa yang distribusinya sebagian atau sama sekali berbeda dari bagian penyusunnya. Kalimat ini terdiri dari dua bagian. Yang pertama adalah frase preposisi yang disebut temperamen. Yang kedua, yang berbentuk kata atau kumpulan kata, disebut sebagai sumbu. Bentuk frasa eksosentris ini terbagi menjadi dua bagian, yakni frasa eksosentris preposisional dan frasa eksosentris non direktif.

Contoh frasa direktif atau preposisional adalah menjelang malam bagai pinang dibelah dua, disamping, ketengah-tengah, sebagai pahlawan, menuju ke-, sejalan dengan, dengan baik, sejak kemarin, demi waktu, dari rumah, dan pada hari. Frasa preposisional pada umumnya berfungsi sebagai keterangan.

Frasa eksosentris nondirektif dapat dibedakan menjadi dua yaitu, pertama frasa yang sebagian atau seluruhnya memiliki perilaku yang sama dengan bagian-bagiannya seperti si kancil, si terdakwa, sang kancil, sang kekasih, kaum marginal, kaum pengusaha, para pemuda, para hakim. Kedua, frasa yang seluruhnya berperilaku sama dengan salah satu unsurnya. Artinya, terdakwa dan kekasih memiliki perilaku sama dengan si terdakwa atau sang kekasih. Misalnya sama-sama dapat menduduki fungsi subjek atau objek.

Frasa nomina, frasa verba, frasa numerik, frasa adverbia, frasa preposisional, dan frasa adjektiva semuanya dapat dibagi menjadi enam kategori berdasarkan persamaan distribusi dengan kata kelas atau kategori yang menjadi intinya. (Syahroni, A. W., & Harsono, H., 2019)

Dapat diklaim bahwa elemen sentral dari frase verbal didistribusikan dengan kelas kata atau verba (kata kerja) karena frase verbal memiliki distribusi yang sama dengan verba. Kata "T" telah ditambahkan ke frase kata kerja, bersama dengan kata akan, sudah, sering, bisa, saat ini, baru, tidak, mungkin, sering, pasti, belum, lagi, tengah, jarang, sering, pernah, selalu, ingin, harus, perlu, bisa, dapat, bersedia, bersedia, dan boleh (Asnawi, 2018).

Komponen utama frase nominal didistribusikan dengan kelas kata nominal atau kata benda. (Kinanti, 2020) bahwa Frasa nominal dibangun dari elemen kata benda utama. Frasa nomina (FN) sering juga disebut dengan kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian, (Akhyaruddin & Yusra, 2021). Menurut Kridalaksana (Sulistyowati, 2019).” Frasa nominal adalah frasa modifikasi yang terjadi dari nomina sebagai induk dan unsur lain yang memiliki hubungan subordinatif dengan induk yaitu ajektiva, verba, numeralia, demosntrativa, pronominal dan frasa berprosisi”.

Frasa numeralia secara umum dalam bahasa indonesia terdapat dua macam numeralia; (i) numeralia pokok, yaitu memberi tanggapan atas pertanyaan “berapa?” dan (ii) numeralia tingkat yang memberi tanggapan atas pertanyaan “yang kebe-rapa?”, hal tersebut dikemukakan oleh (Akhyaruddin & Yusra, 2021).

Frasa adjektiva ialah kata-kata yang didistribusikan dengan cara yang sama seperti kata sifat, atau dapat mengatakan bahwa gagasan utama frasa kata sifat tersebar dengan cara yang sama seperti kelas kata sifat. Frasa adjektival adalah kelompok kata dengan kategori adjektiva sebagai intinya (Marfungah & Mukhlis, 2019).

Frasa adverbial atau kata keterangan mendefinisikan fungsi sintaksis pada tingkat frasa. Kata atau bagian dari frase yang diklarifikasi oleh kata keterangan sering berfungsi sebagai predikat. Kata keterangan juga dapat digunakan untuk menjelaskan kata atau frasa yang tidak berfungsi sebagai predikat selain kemampuannya untuk berfungsi sebagai predikat.

Kata keterangan adalah kategori dalam konstruksi sintaksis, dapat digunakan dengan kata sifat, angka, atau preposisi. Sangat penting untuk membedakan antara kata keterangan tunggal dan majemuk dalam hal bentuk. Kata keterangan tunggal dapat dibagi lagi menjadi kata keterangan yang berbentuk kata benda sederhana seperti itu; baru, hanya, lebih, paling, hampir, saja, dst. Adverbia yang berupa kata berafiks se-nya atau afiks -nya seperti; sebaiknya, sesungguhnya, secepatnya, rupanya, biasanya, dst. Adverbia yang berupa kata ulang seperti; diam-diam, sependai-pandai, mati-matian, gila-gilaan, dst.

Kata benda atau frase nominal yang mengikuti preposisi berfungsi sebagai komponen penting dari frase preposisi daripada preposisi itu sendiri. Frasa preposisi digunakan untuk mendeskripsikan pertalian kata-kata seperti pengawalan kata di dan ke (Isniani et al., 2015). Biasanya, nama preposisi dideskripsikan sebagai kategori yang secara eksklusif diikuti oleh kata benda atau frase nominal.

Makna frase sebagian besar bergantung pada kategori yang dimilikinya. Empat kelompok frase yang tersisa, serta frase nomina, memiliki arti yang berbeda dari frase verba. Menurut (Ramlan, 2005), frase nomina memiliki delapan arti yang berbeda.

1. Penjumlahan, contohnya Mama dan papa.
2. Pemilihan, contohnya anak atau orang tua.
3. Kesamaan, contohnya Amri, abangku, tinggal di Jambi.
4. Penerangan, contohnya mobil mewah.
5. Pembatas, contohnya pintu rumah.
6. Penentu atau penunjuk, contohnya baju kemeja ini.
7. Jumlah, contohnya tiga ekor kucing.
8. Sebutan, contohnya bu Eli.

Empat makna frase verba menurut Ramlan (2005) yaitu.

1. Penjumlahan, contohnya membaca dan menulis.
2. Pemilihan, contohnya bersedih atau tertawa.
3. Negatif, contohnya belum mengantuk.
4. Aspek, contohnya sedang bermain.

Adapun frase numeralia memiliki empat makna, keempat makna frase numeralia tersebut, yaitu.

1. Kumpulan, contohnya keenam orang.
2. Urutan, contohnya ketiga dalam kelas.
3. Gugus, contohnya puluhan mayat.
4. Kuantitatif tak tentu, contohnya beratus-ratus orang.

Frasa adverbial (keterangan) khususnya kata keterangan waktu, hanya memiliki satu arti. Keterangan waktu adalah penjelasan yang mengilustrasikan atau menjelaskan waktu suatu peristiwa atau tindakan. Mengenai contoh frase keterangan yang berfungsi sebagai kata keterangan waktu, beberapa contohnya termasuk malam ini, minggu depan, sore ini, dan lainnya.

Finoza (Wati, 2014) mengatakan terdapat beberapa makna dalam frase preposisi berdasarkan jenis preposisinya. Adapun makna preposisi tersebut, yaitu.

1. Penanda hubungan tempat, contohnya di desa Sekernan.
2. Penanda hubungan peruntukkan, contohnya untuk emak.
3. Penanda hubungan sebab, contohnya karena malam.
4. Penanda hubungan kesertaan, contohnya dengan menteri.
5. Penanda hubungan pelaku, contohnya oleh pendeta.
6. Penanda hubungan waktu, contohnya hingga larut malam.
7. Penanda hubungan peristiwa, contohnya mengenai kejadian itu.
8. Penanda hubungan kepemilikan, contohnya dari paman kami

Chaer, (Wati, 2014) menyatakan ada beberapa makna frase adjektiva. Adapun makna frase adjektiva tersebut, yaitu.

1. Pilihan, contohnya sehat atau sakit.
2. Sangat, contohnya tua renta (sangat tua).
3. Himpunan, contohnya bulat lebar
4. Berkebalikan, contohnya mahal, jelek.
5. Seperti, contohnya kuning cerah.
6. Jenis warna, contohnya putih bersih.
7. Untuk, contohnya berani datang.
8. Ingkar, contohnya tidak takut.
9. Derajat, contohnya sangat cantik.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut (Azwardi, 2018) deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bekerja dengan data, mengaturnya, membaginya menjadi potongan-potongan yang dapat dicerna, mencari pola, menentukan apa yang penting dari apa yang ditemukan, dan memutuskan apa yang akan dikomunikasikan kepada orang lain adalah langkah-langkah dalam analisis data kualitatif, (Febrina, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Melayu Jambi yang dituturkan oleh masyarakat desa Jambi Tulo dari para informan yang sesuai dengan karakteristik sehingga dapat memberikan data yang akurat. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Melayu Jambi yang mengandung frasa dalam bahasa Melayu Jambi yang ada di Desa Jambi Tulo. Berdasarkan data dan sumber data tersebut, maka data yang diperoleh nantinya yaitu berupa kosa kata atau frasa dalam tuturan masyarakat desa Jambi Tulo yang dideskripsikan sesuai dengan pengklasifikasiannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari beberapa teknik, yaitu teknik wawancara dimana peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data yang diinginkan. Kemudian peneliti merekam tuturan bahasa melayu yang dituturkan. Selanjutnya peneliti menyimak apa saja kata yang dituturkan melalui hasil rekaman. Dan yang terakhir peneliti mencatat data-data yang ditemukan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dalam transkrip wawancara. Lalu untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengungkapkan bentuk dan makna frasa bahasa Melayu Jambi untuk kemudian di analisis dengan model Miles and Huberman, yaitu teknik yang dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung dan setelah dilakukannya pengumpulan data dalam kurun waktu tertentu (Sugiyono, 2015). Pengujian keabsahan menggunakan triangulasi dan introspeksi.

Secara metodologis, tahapan analisis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) Mengumpulkan data frasa bahasa Melayu Jambi, (2) Mereduksi data dengan memperhatikan serta memilah bahasa asing atau kata yang belum memiliki pola yang ditemukan, (3) Menyajikan data dalam bentuk tabel dan deksripsi sesuai dengan klasifikasi data frasa, (4) Membuat simpulan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat bentuk-bentuk dan makna frasa Bahasa Melayu Jambi di Desa Jambi Tulo Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi yang penulis analisis yaitu sebagai berikut:

### **Bentuk Frasa Bahasa Melayu Jambi di Desa Jambi Tulo Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi**

#### **1. Frasa Endosentris**

Dalam kalimat *duo orang budak kecil lagi nengok macan totol di kebon binatang* terdiri dari satu klausa. Selanjutnya, klausa itu terdiri dari 4 unsur, yakni *duo orang budak kecil, lagi nengok, macan totol, dan di kebon binatang*. Semua unsur tersebut ada yang terdiri dari 2 kata, yakni *lagi nengok*, dan *macan totol*, ada juga yang terdiri dari 3 kata, yaitu *di kebon binatang*, dan ada juga yang terdiri dari 4 kata, yaitu *duo orang budak kecil*.

Frasa *duo orang budak kecil* memiliki distribusi yang sama dengan unsurnya, baik unsur *duo orang*, maupun dengan unsur *budak kecil*. Persamaan distribusi tersebut bisa dilihat dari paparan berikut ini:

- a. *Duo orang budak kecil lagi nengok macan totol di kebon binatang*
- b. *Duo orang \_\_\_\_\_ lagi nengok macan totol di kebon binatang*
- c. \_\_\_\_\_ *budak kecil lagi nengok macan totol di kebon binatang*

Demikian juga frasa *lagi nengok* yang memiliki distribusi yang juga mirip dengan unsurnya, yakni unsur *nengok*, dan frasa *macan totol* memiliki persamaan distribusi dengan unsurnya, yakni unsur *macan*. Frasa *di kebon binatang* tidak memiliki distribusi yang sama dengan unsurnya karena frasa tersebut merupakan kata depan yang menjadi preposisinya yaitu pada kata *di*. Ketidaksamannya bisa dilihat pada jajaran dibawah ini:

*Chindi Pramudya Wardani, Kamaruddin, dan Akhyarudin*, Frasa Bahasa Melayu Jambi di Desa Jambi Tulo Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi

- a. *Duo orang budak kecil lagi nengok macan totol di kebon binatang*
- b. *Duo orang budak kecil lagi nengok macan totol di \_\_\_\_\_*
- c. *Duo orang budak kecil lagi nengok macan totol \_\_kebon binatang*

Berdasarkan bentuknya, frasa endosentris ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu sebagaimana dipaparkan dibawah ini:

#### a. Frasa endosentris koordinatif.

Ungkapan endosentris yang memiliki potongan-potongan yang sama dikatakan berkoordinasi. Tidak ada elemen yang bukan salah satunya karena mereka adalah elemen utama atau dasar (Fortuna et al., 2021) berdasarkan hal tersebut maka frasa endosentris koordinatif dalam bahasa Melayu Jambi ialah sebagai berikut:

- a. *Pak ngan pak pegi ke kalangan. (02)*  
“*Bapak dan ibu* pergi ke pasar”  
Pak ngan mak dengan ngan sebagai penghubungnya;
- b. *Pasangan laki bini tu senang nyan sudah punyo anak. (03)*  
“Pasangan *suami istri* itu sangat bahagia setelah memiliki anak”  
*laki bini* bisa dihubungkan dengan menggunakan kata penghubung *dan*, sehingga menjadi *laki dan bini*.
- c. *Elok ato edernyo sikap betino tu, diok tetaplah mak kau (08)*  
“*Baik atau buruknya* sikap perempuan itu, ia tetaplah ibumu”  
Elok ato edernyo dengan ato sebagai kata penghubungnya.  
Ciri frasa endosentris yang koordinatif dalam bahasa Melayu Jambi ialah dapat disertakan dengan kata *ngan*, *dan*, dan *atau*.

#### b. Frasa endosentris atributif dalam bahasa Melayu Jambi ialah sebagai berikut:

- a. *Pemerenta brencano nak banyak mangun kolam ijo di tenga kota (17)*  
“Pemerintah berencana akan banyak membangun *taman hijau* di tengah kota”
- b. *Dalam acaro slamatan ruma e, mak mage tigo losen pingan baru (19)*  
“Dalam acara selamatannya, Ibu memberikan *tiga lusin* piring baru”  
Frasa endosentris yang atributif pada data diatas yaitu (a) *kolam ijo*, *kolam* yang merupakan unsur pusat (UP), sedangkan *ijo* ialah frasa adjektiva yang berfungsi sebagai atribut (Atr) dan (b) *tigo losen*, *tigo* merupakan unsur pusat, sedangkan *loosen* yang merupakan frasa nominal sebagai atribut (Atr).

#### c. Frasa endosentris apositif dalam bahasa Melayu Jambi ialah sebagai berikut:

- a. *Acara peresmian gedong serboguno di bale kota tu, nak dibukak dengan pidato dari pak Sulaiman, selaku datuk penghulu (23)*  
“Acara peresmian gedung serbaguna di balai kota itu, akan dibuka dengan pidato *dari Pak Sulaiman, selaku kepala desa*”
- b. *Bu Mia, yang bekodong itam tu adolah orang yang napati penghargoan dari bupati (25)*  
“*Bu Mia, yang berjilbab hitam itu* adalah orang yang mendapatkan penghargaan dari Bupati”

Frasa endosentris apositif ini semua unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata hubung *dan* dan *atau* dan dalam semantik terdapat unsur yang paling penting dari unsur lainnya. Dalam hal ini unsur (a) *dari pak Sulaiman* sama dengan unsur *selaku datuk penghulu*, maka unsur pak Sulaiman dapat menggantikan unsur *selaku datuk penghulu*, (b) *Bu Mia*, sama dengan unsur *yang bekodong itam tu*, maka unsur *Bu Mia* dapat menggantikan unsur *yang bekodong itam tu*.

## 2. Frasa Eksosentris

Berikut ini merupakan frasa eksosentris bahasa Melayu Jambi yang ada di Desa Jambi Tulo:

#### a. Frasa Eksosentris Direktif (frasa preposisional)

- a. *Mak pegi ke kalangan dari pagi tadi (28)*  
“Ibu pergi *ke pasar* sejak tadi pagi”
- b. *Kami akan blebor ke kolam wisata iman taon ko (30)*  
“Kami akan berlibur *ke taman wisata Iman* tahun ini”

c. *Nyai dilaherkan di pinang seberang. (32)*

Nenek dilahirkan *di Jambi Seberang*

Adapun frasa eksosentris direktif dari data diatas (a) *ke kalangan*, *ke* merupakan penanda frasa eksosentris direktif yang berupa preposisi, sama halnya dengan data (b) *ke kolam wisata*, dimana kata *ke* merupakan preposisi. Serta data (c) *di pinang seberang*, *di* ialah penanda frasa eksosentris direktif yang berupa kata depan atau preposisi.

**b. Frasa Eksosentris Non Direktif**

a. *Lia ketedokan di ruang tamu karno nunggu sang laki balek (38)*

“Lia ketiduran di ruang tamu karena menunggu *sang suami* pulang”

b. *Si tekon maco sedang maco di perpustakaan (44)*

“*Si kutu buku* sedang membaca di perpustakaan ”

c. *Adek nengok paro tentro belateh di lapangan (45)*

“Adik melihat *para tentara* berlatih di lapangan ”

Dalam pengertiannya, frasa eksosentris non direktif ini ialah jenis frasa yang sebagiannya atau seluruhnya berperilaku sama dengan salah satu unsurnya. Pada data (a) *sang laki*, (b) *si tekon maco*, dan (c) *paro tentro*, kata *sang*, *si*, dan *paro* merupakan penanda bahwa frasa yang perangkainya bukan preposisi.

**Kategori Frasa Bahasa Melayu Jambi Di Desa Jambi Tulo Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi**

Berdasarkan persamaan distribusinya dengan kategori kata, frasa bahasa Melayu Jambi dapat digolongkan sebagai berikut:

**1. Frasa Verbal (FV)**

Menurut (Ristingrum et al., 2023), Frasa verbal adalah unit tata bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan kata kerja seperti kata kerja dan kata lain bertindak sebagai pengubah dalam frasa verbal, yang juga dikenal sebagai elemen fundamentalnya.

a. *adek pande nian ngetong dan noles (48)*

“Adik sangat pandai dalam *berhitung dan menulis*”

Frasa *ngetong dan noles* dalam kalimat diatas mempunyai distribusi yang sama dengan kata kerja.

b. *alan maseh mekeri dan betapo peleannyo (50)*

“Alan masih *memikirkan dan merenungkan* pilihannya”

Frasa *mekeri dan betapo* dalam kalimat diatas mempunyai distribusi yang sama dengan kata kerja.

c. *Ayuk lagi lebor, pak biaso e maso mobil dan nyiram pot (52)*

“Kakak sedang libur, Ayah biasanya *mencuci mobil dan menyiram tanaman*”

Frasa *maso mobil dan nyiram pot* dalam kalimat diatas memiliki distribusi yang sama dengan kata kerja.

d. *ontok lebor kaliko, kami bakal pegi ke pante apo bebagan di peboketan (56)*

“Untuk libur kali ini, kami akan *pergi ke pantai atau berkemah di perbukitan.*”

Frasa *pergi ke pante atau bebagan di peboketan* dalam kalimat diatas mempunyai distribusi yang sama dengan kata kerja. Berdasarkan data-data tersebut, maka dengan mengamati perilaku semantik, perilaku sintaksis dan perilaku morfologinya. Frasa verbal (FV) ini ialah kategori frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata kerja atau dapat juga dikatakan bahwa unsur pusat (UP) frasa verbal (FV) berdistribusi dengan kelas kata kerja.

**2. Frasa Nominal (FN)**

(Wijaya et al., 2022) mengemukakan bahwa penggunaan frase nomina dalam diskusi dapat dikenali dari pola, fungsi, peran, dan maknanya.

a. *Surat-surat penteng macam sertipikat rumah sebaiknya disimpan didalam gerobok besi biak lebeh aman baik dari maling maupun bencana alam (59)*

“Surat-surat penting seperti sertifikat rumah sebaiknya disimpan didalam *lemari besi* biar lebih aman baik dari pencuri maupun bencana alam ”

Frasa nomina (a) *gerobok besi* memiliki distribusi yang sama dengan frasa nominal (FN) karena *gerobok* merupakan kata benda yang berarti lemari. *Gerobok* berperan sebagai unsur pusat (UP) yang berupa nomina, diikuti dengan *besi* sebagai Atribut (Atr) yang berkategori keterangan.

- b. *Bagi seorang penyuko olahraga nang sereng pindah ruma, kereta lipat dapat dijadikan pelean alternatif nang tpat sbage pengganti sepeda biaso.* (60)

“Bagi seorang penyuko olahraga sepeda yang sering berpindah rumah, *sepeda lipat* dapat menjadi pilihan alternatif yang tepat sebagai pengganti sepeda biasa.”

Frasa nomina (b) *kereta lipat* memiliki distribusi yang sama dengan frasa nominal (FN) karena *kereta* merupakan kata benda yang berarti *sepeda*. *Sepeda* berperan sebagai unsur pusat (UP) yang berupa nomina, diikuti dengan *lipat* sebagai Atribut (Atr) yang berkategori keterangan.

### 3. Frasa Numeralia (FNum)

- a. *Emak meli sekebat sayor bayam* (68)

“Ibu membeli *seikat sayur bayam*”

Frasa *sekebat sayor bayam* mempunyai distribusi yang sama dengan kata *sekebat*. Frasa numeralia (FNum) ini dapat mendampingi nomina dalam kontruksi sintaksis. Pada data diatas *Emak meli sekebat sayor bayam*, *emak* yang merupakan nomina (N), *meli* merupakan verba (V), *sayor* merupakan nomina (N), serta *bayam* yang dapat digolongkan sebagai atribut (Atr).

- b. *Pak salim meli skilu dageng sapi* (69)

“Pak Salim membeli *satu kilogram daging sapi*”

Frasa *sekilu dageng sapi* mempunyai distribusi yang sama dengan kata *sekilu*. Sehingga *sekilu* memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan. Dalam pengertian ini *sekilu* memiliki makna yaitu satu kilogram. Kilogram termasuk kedalam golongan kata penyukat.

- c. *adek makan duo ekok apel* (70)

“Adik memakan *dua buah apel*”

Frasa *duo ekok apel* memiliki distribusi yang sama dengan kata *duo*, Sehingga *duo* memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan. Pada data *duo ekok*, *ekok* termasuk golongan kata penyukat dan *apel* sebagai unsur pusat (UP) yang berupa frasa nominal (FN).

- d. *Penjual ayam tu behasel nyual duo poloh kerat ayam sehari e* (71)

“Penjual ayam itu berhasil menjual *dua puluh potong ayam* perharinya.”

Frasa *duo poloh kerat ayam* memiliki distribusi yang sama dengan kata *duo poloh*, Sehingga *duo poloh* memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan. Pada data *duo poloh kerat*, *kerat* termasuk golongan kata penyukat dan *ayam* sebagai unsur pusat (UP) yang berupa frasa nominal (FN).

- e. *Cuma limo orang be yang hader pado rapat hari tu* (73)

“*Hanya Lima* orang saja yang hadir pada rapat hari itu.”

Frasa *Cuma limo* memiliki distribusi yang sama dengan kata *limo*, Sehingga *limo* memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan. Selain itu, pada data *cuma limo orang*, kata *Cuma* merupakan adverbial (Adv). Dengan demikian, frasa numeralia (FNum) ini disertai dengan adverbial yang berfungsi sebagai predikat.

### 4. Frasa Adjectival (FAdj)

- a. *Di pusat belanjo tu, bagian inpormasi ngumumkan sorang budak kecil keilangan orang tuo e* (78)

“Di pusat pembelanjaan itu, bagian informasi mengumumkan seorang *anak kecil* kehilangan orang tuanya”

Pada data frasa (a) *budak kecil*, *kecil* merupakan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina yaitu *budak*. Adjectiva yang memberikan keterangan terhadap nomina diatas berfungsi sebagai atributif (Atr), maka *budak* merupakan pewatas dalam frasa nominal yang nominanya menjadi subjek atau pelengkap dikatakan dipakai secara atributif (Atr).

- b. *Dakdo yang nyangko kalo edop e slamo ko di prantauan daklah elok* (83)

“Tidak ada yang menyangka jika hidupnya selama di perantauan tidaklah *baik*.”

Frasa adjectival (b) *elok* dalam kalimat diatas merupakan atribut yang menyatakan suatu keadaan.

- c. *Galo buku plajaran e basa tesiram aek minum di dalam tase* (86)

Semua buku pelajarannya basah tersiram air minum di dalam ranselnya.

Frasa adjectival (c) *basa* dalam kalimat diatas merupakan atribut (Atr) yang juga menyatakan tentang suatu keadaan.

## 5. Frasa Preposisional (FPre)

- a. *Di laman ruma, Dodo dan abang e lagi bemain tennis.* (88)

“Di halaman rumah, Dodo dan abangnya sedang bermain tennis”

Frasa preposisional (a) *di laman ruma, di* merupakan preposisi yang memiliki fungsi sebagai penanda, lalu diikuti frasa *laman ruma* sebagai aksisnya.

- b. *Ontok galo mored mohon lebe tenang saat ujian akher smester kelagi* (90)

“Untuk semua murid mohon lebih tenang waktu ujian akhir semester nanti”

Frasa preposisional (b) *Ontok galo mored, ontok* merupakan preposisi (kata depan) yang mempunyai fungsi atau peran untuk manandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi itu dan konstituen yang berada di belakangnya. Dalam hal ini, maka *ontok* sebagai penanda hubungan peruntukan.

- c. *Ontok tu, kami memintak kedioan bapak ngisi acara kami sbage pembicaro utamo.* (93)

“Untuk itu, kami meminta kesediaan Bapak mengisi acara kami sebagai pembicara pertama”

Frasa preposisional (c) *ontok tu, ontok* merupakan preposisi yang berfungsi sebagai penanda peruntukan, diikuti *tu* sebagai aksisnya.

## Hubungan Antar Makna Bahasa Melayu Jambi di Desa Jambi Tulo Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi

### 1. Makna Frasa Verba

- a. Penjumlahan, contohnya *ngetong dan noles* (berhitung dan menulis), *mekeri dan betapo* (memikirkan dan merenungkan), dan *maso mobil dan nyiram pot* (mencuci mobil dan menyiram tanaman). Contoh frasa tersebut bermakna dua kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Frasa diatas tidak bermakna pilihan karena makna yang termuat didalam frasa tersebut ialah makna penjumlahan (penambahan) yaitu adanya dua kegiatan. Oleh sebab itu, makna penambahan dalam frasa tersebut ditandai dengan kata penghubung *dan*.
- b. Pemilihan, frasa *pegi ke pante apo bebagan di peboketan* (pergi ke pantai atau berkemah di perbukitan), pada contoh frasa tersebut memiliki arti atau makna yang kira-kira dilakukan oleh nomina atau subjek. Hal ini dapat dilihat dengan adanya penggunaan kata penghubung *apo* (atau) dalam frasa *pegi ke pante apo bebagan di peboketan*, maka artinya ada dua pilihan perbuatan yang akan dilakukan oleh subjek.

### 2. Makna Frasa Nomina

- a. Penerangan, contohnya pada frasa *gerobok besi* (lemari besi) dan *kereta lipat* (sepeda lipat). Diantara kedua kata tersebut dapat diletakan kata *yang*, *yang* sendiri berfungsi untuk menerangkan kata atributnya.

Contohnya:

- a. *Disimpan didalam gerobok besi biak lebe aman* menjadi *disimpan di gerobok yang besi biak lebe aman*.

Penerangan menggunakan kata *yang* pada kalimat diatas berfungsi untuk menerangkan jenis *gerobok* (lemari) yang akan digunakan yaitu lemari yang besi.

- b. *Kereta lipat dapat dijadikan pelean alternatif nang tepat* menjadi *kereta yang lipat dapat dijadikan pelean alternatif nang tepat*

Penerangan menggunakan kata *yang* pada kalimat diatas berfungsi untuk menerangkan jenis kereta (sepeda) yang akan dipakai yaitu sepeda yang bisa dilipat.

### 3. Makna Frasa Numeralia

- a. Urutan, contohnya frasa *duo ekok apel* (dua buah apel), kata *duo* (dua) merupakan penanda bahwa frasa tersebut termasuk kedalam jenis urutan yang berarti suatu rentetan yang berwujud angka.
- b. Gugus, contohnya pada frasa *duo poloh kerat ayam* (dua puluh potong ayam).

### 4. Makna Frasa Preposisional

- a. Penanda hubungan tempat, contohnya pada frasa *di laman ruma* (di halaman rumah), Preposisi *di* yang ada dalam frasa *di laman ruma* pada contoh tersebut merupakan penanda lokasi yaitu berupa halaman rumah.

Penanda hubungan peruntukan, misalnya pada frasa *ontok galo mored* (untuk semua murid), Preposisi *ontok* yang ada didalam contoh tersebut menandakan hubungan peruntukkan. Penggunaan kata depan *ontok* dalam frasa *ontok galo mored* bermakna untuk semua murid atau buat semua murid. Preposisi *ontok* dalam bahasa Melayu Jambi memiliki beberapa padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu *untuk, bagi, guna, dan buat*.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat deskripsi frasa dalam bahasa Melayu Jambi yaitu terbagi menjadi dua aspek (a) frasa endosentris yang meliputi frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris apositif, dan frasa endosentris atributif. (b) frasa eksosentris yang meliputi frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris non-direktif. Frasa dalam Bahasa Melayu Jambi berdasarkan bentuknya dapat digolongkan menjadi lima aspek, yaitu; (1) frasa verba yang terdiri dari frasa *ngetong dan noles, mekeri dan betapo, maso mobil dan nyiram pot*, serta *pegi ke pante atau bebagan di peboketan* yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verba (kata kerja) atau dapat pula dikatakan dengan unsur pusat (UP) frasa verbal (FV) berdistribusi dengan kata kerja. (2) frasa nomina yang terdiri dari *gerobok besi dan kereta lipat* yang mengandung unsur pusat (UP) yang berupa nomina diikuti dengan atributif (Atr) yang berkategori keterangan. (3) frasa numeralia yang terdiri dari beberapa penggunaan bahasa Melayu Jambi seperti *sekebat* yang berarti seikat yang diikuti dengan verba (V), nomina (N), serta atribut. Dalam contoh lain frasa numeralia bahasa Melayu Jambi ini juga diikuti dengan kata penyukat, unsur pusat (UP) yang berupa nomina, serta adverbial sebagai predikatnya. (4) frasa adjectival yang menyatakan suatu keadaan atau sifat, seperti *budak kecil, elok, dan basa*. (5) frasa preposisional adalah jenis frasa yang diawali dengan kata depan sebagai penandanya. Frasa preposisional yang terdapat di dalam bahasa Melayu Jambi yaitu menggunakan preposisi *di*, dan *ontok*. Hubungan makna antar unsur-unsur frasa bahasa Melayu Jambi meliputi makna frasa verba, makna frasa nomina, makna frasa numeralia, dan makna frasa preposisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin, A., & Yusra, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia Berbasis Saintifik pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 116. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4093>
- Asnawi, A. (2018). Struktur Bahasa Verbal Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *GERAM*, 6(1), 40–46.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Syiah Kuala University Press.
- Bintari, K., & Sumarlam, S. (2019). Unsur Pembentuk Frasa Eksosentris Dalam Hikayat Hang Tuah. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 154. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.9468>
- Dikdaya, J. I., & Rahima, A. (2022). Bahasa Melayu Jambi. 12(April), 274–280. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1>.
- Febrina, L. (2020). Analisis Pemerolehan Sintaksis terhadap Anak Usia 4 Tahun di Komplek. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 198–203. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.42341>
- Fortuna, M., Tinambunan, J., & Riau, U. I. (2021). J-LELC Journal of Language Education, Linguistics, and Culture Analisis Frasa Endosentrik pada Tajuk Rencana Surat Kabar Tribun Pekanbaru. 1(3), 2021.

- Chindi Pramudya Wardani, Kamaruddin, dan Akhyarudin*, Frasa Bahasa Melayu Jambi di Desa Jambi Tulo Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi
- Isniani, Faridha, & Wahyudi, A. B. (2015). Frase Preposisional Di Pada Kumpulan Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye: Kajian Sintaksis.
- Kaban, E. P. B., Ginting, I. I. B., Kiki, S., & Ningsih, W. (2021). Analisis Gramatikal Pada Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandari. *Jurnal Sastra*, 10(1), 1–11.
- Kinanti, K. P. (2020). Frasa Nomina Atributif dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.25273/linguista.v4i2.6494>
- Marfugah, S., & Mukhlis, M. (2019). Frasa Adjektival Dalam Cerpen Pilihan Kompas 2013 Klub Solidaritas Suami Hilang. *Caraka*, 6(1), 113. <https://doi.org/10.30738/v6i1.6597>
- Mayasari, D., & Ardhana, N. R. (2018). Publikasi Bentuk Fungsi dan Kategori Sintaksis Tuturan Masyarakat Manduro sebagai Pendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.7>
- Rahmawati, Y. (2020). Analisis sintaksis pemerolehan bahasa anak usia 2,1 tahun. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 158–164. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.42793>
- Ramdari, D. P. (2022). Struktur Frasa Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Di Desa Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Ramlan, M. (2005). Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. CV. Karyono.
- Ristingrum, A., Utami, A. C., & Wibowo, A. H. (2023). Struktur Frasa Verba Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia pada Postingan Instagram @ CNN dan @ CNNIndonesia (Analisis Teori X-Bar). 05(02), 5428–5439.
- Rohim, M., Suprpti, & Baehaqie, I. (2022). *Jurnal Sastra Indonesia*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.54514>
- Sari, D. R. (2019). Analisis Reduplikasi Verba Bahasa Melayu Jambi di Desa Niaso Kec. Maro Sebo Kab. Muaro Jambi. *Batanghari*, 1(3).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.
- Sulistyowati, W. (2019). Mengenal Struktur Atribut Frasa. Malang Madani.
- Wati, D. (2014). Frasa Bahasa Melayu Dialek Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 3, No, Hal 2. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6056/6146>
- Wijaya, A. E., Sonyaruri, A., Indriyani, D. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Nomina Pada Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami Karya a. a. Navis. *Jurnal Skripta*, 8(1), 42–60. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2685>
- Yulianti, D., Sukamto, & Simanjutak, H. (2014). Frasa bahasa melayu dialek Ketapang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 3 No 7, 3. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5771/6587>